

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Desain

Untuk menghasilkan laporan keuangan maka perlu adanya desain laporan keuangan agar memudahkan para pelaku UMKM dalam menyajikan laporan keuangan usaha. Desain merupakan suatu kegiatan kreatif yang didalamnya terkandung segala sesuatu yang baru dan berguna yang sebelumnya tidak ada (Reswick, 2008). Desain juga merupakan gambaran tujuan, rencana, atau diharapkan ada dibalik suatu tindakan, fakta, atau objek material. Desain juga dapat dinyatakan sebagai hasil karya dari pekerjaan melakukan atau merencanakan (sesuatu) dengan maksud tertentu dalam pikiran. Dengan adanya desain penyusunan laporan keuangan yang mudah untuk dipahami dan dimengerti diharapkan para pelaku UMKM dapat membuat laporan keuangannya sendiri.

Adapun tahapan desain, mengikuti tahapan siklus hidup pengembangan sistem (Romney & Steinbart, 2011), yaitu:

1. Analisis sistem
2. Desain konseptual
3. Desain fisik
4. Implementasi dan konversi
5. Operasi dan pemeliharaan

2.2. Bagan Akun

Bagan akun adalah penamaan atau penomoran yang dipergunakan untuk mengklasifikasikan pos atau akun untuk suatu transaksi tertentu. Bagan akun disusun atau didesain untuk memudahkan dalam penyajian laporan keuangan. Struktur kode akun yang digunakan pada penelitian ini memakai bloking kelompok artinya kode akun disusun menggunakan blok angka untuk setiap kelompok akun (H. Lili M. Sadeli, 2018). Berdasarkan klasifikasi perkiraan, kita dapat membuat kode perkiraan sebagai berikut:

Perkiraan neraca (akun riil):

Angka 1 untuk kelompok Aset

Angka 2 untuk kelompok Kewajiban

Angka 3 untuk kelompok Modal

Perkiraan laba/rugi (akun nominal):

Angka 4 untuk kelompok Pendapatan

Angka 5 untuk kelompok Beban

Selanjutnya untuk menyebutkan perkiraan dari masing-masing kelompok dapat menggunakan angka kedua dari masing-masing kelompok sehingga akan tampak sebagai berikut:

Tabel 2. 1. Bagan Akun

Kelompok Akun	Kode Akun
Aset	100-199
Kewajiban	200-299
Modal	300-399
Pendapatan	400-499
Beban	500-599

Sumber: Buku Pengantar Akuntansi (H. Lili M. Sadeli, 2018)

2.3. Aset Tetap

Aktiva Tetap, sering disebut juga aktiva fasilitas fisik atau aset tetap, adalah aktiva berwujud yang dimiliki dan dimanfaatkan untuk operasi entitas (proses produksi atau disewakan kepada pihak lain, atau digunakan untuk tujuan administratif) selama lebih dari satu periode. Aktiva tetap dimanfaatkan dalam proses memperoleh pendapatan entitas (Ferry Laurensius, 2018). Contoh Aktiva tetap adalah tanah, gedung kantor, gedung pabrik, mesin, perabotan, dll. Dari defenisi itu, karakteristik dari aktiva tetap, sebagai berikut:

1. Diperoleh untuk digunakan dalam operasi dan bukan untuk dijual kembali
2. Bersifat jangka panjang sehingga merupakan subyek dari penyusutan (kecuali tanah)
3. Memiliki substansi fisik

Suatu pengeluaran diakui sebagai aktiva apabila:

1. Kemungkinan besar (*probable*) manfaat ekonomis di masa depan berkenaan dengan aktiva itu akan mengalir ke entitas; dan
2. Kos (*Cost*) pemerolehan dapat diukur secara andal.

Kedua kriteria pengakuan aktiva itu juga berlaku untuk pengakuan aktiva tetap. Dasar pengakuan awal untuk aktiva tetap adalah kos historical (*historical cost*), yaitu kos yang ditunjukkan dalam bukti pemerolehan aktiva. Manfaat ekonomi dimasa depan dalam bentuk pendapatan atau penjualan aktiva tetap harus sangat pasti (*probable*) akan mengalir ke perusahaan di masa yang akan datang.

2.4. Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK No. 1 tahun 2017 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017), Laporan keuangan adalah proses penyajian yang terstruktur. Penyajian dilakukan mulai dari posisi keuangan yang ada hingga kinerja keuangan suatu entitas. Untuk mengetahui hasil usaha yang telah dicapai selama kurun waktu tertentu maka perusahaan harus menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses melaporkan keuangan sedangkan penyusunan laporan merupakan tahap akhir dalam akuntansi.

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau pada periode tertentu (Kasmir, 2017). Laporan Keuangan (*Financial Statements*), memberikan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana neraca (*Balance Sheet*) mencerminkan nilai aset, kewajiban dan modal yang dimiliki pada waktu tertentu, dan laporan laba rugi (*Income Statement*) mencerminkan hasil yang dicapai selama periode tertentu, biasanya mencakup satu periode akuntansi (Riyanto, 2016).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan keadaan keuangan perusahaan selama periode tertentu yang berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Tujuan laporan keuangan adalah menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017).

Manfaat yang dapat diperoleh dari pembuatan laporan keuangan yaitu adanya laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan akan membantu pemegang saham

dalam proses pengambilan keputusan dan berguna untuk melihat kondisi saat ini serta dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kondisi di masa yang akan datang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa manfaat laporan keuangan adalah sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam proses pengambilan keputusan perusahaan di masa yang akan datang (Fahmi, 2017).

Pengguna utama laporan keuangan adalah investor dan kreditur sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan atas pengelolaan sumber daya keuangan yang dipercayakan oleh investor dan kreditur kepada perusahaan. Informasi keuangan juga dapat digunakan oleh karyawan, pelanggan dan pemerintah untuk kebutuhan masing-masing entitas terkait. Pemakai laporan keuangan adalah pihak yang memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang bisnis yang terkait dengan informasi keuangan.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa laporan keuangan sangatlah penting dalam suatu usaha. Namun, dalam menghasilkan laporan keuangan masih banyak usaha yang masih belum mampu untuk menyusun laporan keuangan karena adanya beberapa kendala, seperti hasil penelitian (Dewi, Ni Komang Isma, 2018) tentang Penyusunan Laporan Keuangan Sesuai Dengan SAK EMKM Pada Usaha Ternak Ayam Boiler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyusunan laporan keuangan Usaha Ayam Boiler I Wayan Sudiarsa hanya menyusun catatan keuangan secara sederhana. Adapun kendala yang dialami oleh Usaha Ayam Boiler I Wayan Sudiarsa dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM yaitu: Faktor SDM (Sumber Daya Manusia) dalam keuangan, tingkat kompetensi, dan lingkup organisasi yang kecil.

2.5. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia, laporan keuangan terbagi menjadi 5, yaitu :

1. Laporan Laba/Rugi Komprehensif (*Statement of Comprehensive Income*), ialah laporan yang berisikan tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau rugi dalam satu periode akuntansi atau satu tahun operasional.
2. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*), ialah laporan yang berisikan tentang perubahan hak residu atas aset perusahaan setelah dikurangi dengan semua kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan.
3. Laporan Posisi Keuangan (*Statement of Financial Position*), yaitu laporan tentang posisi sumber data yang dimiliki perusahaan, serta informasi yang berasal dari sumber daya.
4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*), yaitu laporan yang berisikan tentang aliran uang yang diterima dan dipergunakan oleh perusahaan dalam satu periode akuntansi.
5. Catatan atas Laporan Keuangan, yaitu laporan yang berisikan tentang informasi tambahan yang harus diberikan terkait dengan laporan keuangan, seperti kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan dan berbagai informasi yang relevan dengan laporan keuangan.

2.5. Karakteristik Laporan Keuangan

Sebagaimana yang tertera dalam PSAK No. 1 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017) terdapat empat karakteristik kualitatif yang wajib dimiliki oleh laporan keuangan suatu perusahaan adalah:

1. Dapat dipahami (*Understandability*). Penyajian informasi yang disampaikan harus secara jelas dan ringkas yang dapat memberikan kemudahan untuk dapat dipahami dan dimengerti oleh setiap pengguna laporan keuangan.
2. Relevan (*Relevance*). Informasi dalam laporan keuangan harus relevan agar dapat memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan.
3. Keandalan (*Reliability*). Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat dikatakan memiliki kualitas yang andal apabila bebas dari pengertian menyesatkan, material, dan disajikan secara wajar.
4. Dapat Dibandingkan (*Comparability*). Informasi dalam laporan keuangan seharusnya dapat membandingkan persamaan dan perbedaan yang terjadi pada laporan keuangan perusahaan antara satu periode dengan periode lainnya agar dapat dievaluasi kecenderungan posisi dan kinerja laporan keuangan secara relatif.

2.6. Asumsi Dasar

1. Dasar Akruwal
Entitas menyusun laporan keuangan menggunakan dasar akruwal. Dalam dasar akruwal, pos-pos diakui sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban ketika telah memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk masing-masing pos tersebut.
2. Kelangsungan Usaha
Ketika menyusun laporan keuangan, manajemen membuat penilaian dengan menggunakan SAK EMKM atas kemampuan entitas dalam melanjutkan usahanya di masa depan (kelangsungan usahanya). Entitas memiliki kelangsungan usahanya, kecuali jika manajemen bermaksud melikuidasi entitas tersebut dan menghentikan operasi atau tidak mempunyai alternatif realistis kecuali melakukan hal-hal tersebut. Jika entitas tidak menyusun laporan keuangan berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas mengungkapkan fakta mengapa entitas tidak mempunyai kelangsungan usaha.
3. Konsep Entitas Bisnis
Entitas menyusun laporan keuangan berdasarkan konsep entitas bisnis. Entitas bisnis, baik yang merupakan usaha perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, maupun badan usaha yang berbadan hukum, harus dapat dipisahkan secara jelas dengan pemilik bisnis tersebut maupun dengan entitas-entitas lainnya. Transaksi yang berkaitan dengan entitas tersebut harus bisa dipisahkan dari transaksi pemilik bisnis, maupun dari transaksi entitas lainnya.

2.7. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

SAK EMKM dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas mikro, kecil, dan menengah karena terbatasnya sumber daya manusia dalam menghasilkan laporan keuangan sesuai dengan SAK ETAP yang berlaku sebelumnya. Entitas mikro, kecil, dan menengah (EMKM) adalah entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), yang

memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama dua tahun berturut-turut.

SAK EMKM dirancang lebih sederhana dari SAK ETAP. Standar ini dibentuk guna untuk membantu dan mempermudah para pemilik UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang tujuannya adalah sebagai pedoman dalam pembuatan laporan keuangan yang berisi informasi posisi dan kinerja keuangan yang berguna bagi investor maupun kreditor dalam pengambilan keputusan ekonomi serta sebagai pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada pemilik usaha.

Berikut ini merupakan penjelasan tentang kebijakan akuntansi mengenai pengakuan, pengukuran dan penyajian laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM:

1. Pengakuan dan Pengukuran Laporan Keuangan

Sesuai SAK EMKM (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016), pengakuan unsur laporan keuangan merupakan proses pembentukan suatu akun dalam laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi yang memenuhi definisi aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban dengan kriteria sebagai berikut:

- a) manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut dapat dipastikan akan mengalir ke dalam atau keluar dari entitas; dan
- b) akun tersebut memiliki biaya yang dapat diukur dengan andal.

Sedangkan pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui aset, liabilitas, penghasilan, dan beban di dalam laporan keuangan. Dasar pengukuran unsur laporan keuangan dalam SAK EMKM adalah biaya historis. Biaya historis suatu aset adalah sebesar jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan. Biaya historis suatu liabilitas adalah sebesar jumlah kas atau setara kas yang diterima atau jumlah kas yang diperkirakan akan dibayarkan untuk memenuhi liabilitas dalam pelaksanaan usaha normal.

Berikut ini prinsip-prinsip yang mengatur tentang pengakuan dan pengukuran laporan keuangan yang diatur dalam SAK EMKM, adalah sebagai berikut:

a. Aset dan Liabilitas Keuangan

Aset keuangan adalah setiap aset yang berupa kas, instrumen ekuitas entitas lain, dan hak kontraktual untuk menerima kas atau aset keuangan lain dari entitas lain. Sedangkan liabilitas keuangan adalah setiap liabilitas yang berupa kewajiban kontraktual untuk menyerahkan kas atau aset keuangan lain kepada entitas lain. Entitas mengakui aset dan liabilitas keuangan hanya ketika entitas menjadi salah satu pihak dalam ketentuan kontraktual aset dan liabilitas keuangan tersebut. Aset keuangan dan liabilitas keuangan diukur sebesar biaya perolehannya. Biaya perolehan aset dan liabilitas keuangan diukur pada harga transaksi.

b. Persediaan

Persediaan adalah aset untuk dijual dalam kegiatan normal, dalam proses produksi untuk kemudian dijual, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Entitas mengakui persediaan ketika diperoleh, sebesar biaya perolehannya. Biaya perolehan persediaan mencakup

seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi siap digunakan.

Teknik pengukuran biaya persediaan, seperti metode biaya standar atau metode eceran, demi kemudahan, dapat digunakan jika hasilnya mendekati biaya perolehan. Entitas dapat memilih menggunakan rumus biaya masuk-pertama keluar-pertama (MPKP/FIFO) atau rata-rata tertimbang dalam menentukan biaya perolehan persediaan.

c. Investasi Pada Ventura Bersama

Ventura bersama adalah pengaturan bersama bahwa para pihak yang memiliki pengendalian bersama memiliki hak atas aset neto pengaturan tersebut. Para pihak tersebut disebut *venturer* bersama. Pengendalian bersama adalah persetujuan kontraktual untuk berbagi pengendalian atas suatu pengaturan, yang hanya ada ketika keputusan mengenai aktivitas relevan mensyaratkan persetujuan dengan suara bulat dari seluruh pihak yang berbagi pengendalian. Entitas mengukur investasi pada ventura bersama pada biaya perolehannya dan entitas tidak mengakui penurunan nilai atas investasi pada ventura bersama.

d. Aset Tetap

Aset tetap adalah aset yang dimiliki oleh entitas untuk digunakan dalam kegiatan normal usahanya dan diharapkan akan digunakan entitas untuk lebih dari satu periode. Entitas mengakui suatu pengeluaran sebagai biaya perolehan aset tetap, jika manfaat ekonomi dapat dipastikan mengalir ke dalam atau dari entitas serta biaya dapat diukur dengan andal. Tanah dan bangunan adalah aset yang dapat dipisahkan dan dicatat secara terpisah, meskipun tanah dan bangunan tersebut diperoleh secara bersamaan.

Entitas mengukur seluruh aset tetap, kecuali tanah, setelah pengakuan awal pada biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Beban penyusutan diakui dalam laporan laba rugi. Penyusutan aset tetap dapat dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus atau metode saldo menurun dan tanpa memperhitungkan nilai residu (nilai sisa). Penyusutan aset tetap dimulai ketika suatu aset tersedia untuk digunakan, misalnya aset berada di lokasi dan kondisi yang diperlukan sehingga mampu beroperasi sebagaimana yang diharapkan oleh manajemen. Penyusutan dihentikan ketika aset dihentikan pengakuannya. Penyusutan tidak dihentikan ketika aset tidak digunakan atau ketika aset dihentikan penggunaan aktifnya, kecuali aset tersebut telah disusutkan secara penuh. Umur manfaat aset ditentukan berdasarkan periode kegunaan yang diperkirakan oleh entitas.

e. Aset TakBerwujud

Aset takberwujud adalah aset yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud. Suatu aset dapat diidentifikasi, jika dapat dipisahkan dari entitas, misalnya: dapat dijual, dialihkan, dilisensikan, disewakan, atau ditukarkan dan timbul dari hak kontraktual atau hak hukum lainnya, terlepas apakah hak tersebut dapat dialihkan atau dipisahkan dari entitas. Entitas mengakui aset takberwujud yang diperoleh secara terpisah, jika dapat dipastikan entitas akan memperoleh manfaat ekonomi dimasa depan dari aset tersebut dan biaya perolehan aset dapat diukur dengan andal. Entitas mengukur aset takberwujud yang diperoleh secara terpisah sebagai beban dibayar di muka sebesar biaya perolehannya. Biaya perolehan aset takberwujud meliputi harga beli dan biaya-biaya yang

dapat diatribusikan langsung dalam mempersiapkan aset untuk digunakan sesuai dengan fungsinya.

Entitas mengukur aset takberwujud pada biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi amortisasi dan entitas tidak mengakui penurunan nilai atas aset takberwujud. Aset takberwujud dianggap mempunyai umur manfaat yang terbatas. Umur manfaat aset takberwujud yang timbul dari hak kontraktual atau hak hukum lainnya tidak melebihi periode hak kontraktual atau hak hukum tersebut, tetapi mungkin lebih pendek, bergantung pada lamanya periode yang diharapkan entitas untuk menggunakan aset tersebut. Jika hak kontraktual atau hak lainnya untuk masa yang terbatas dapat diperbarui, maka umur manfaat aset takberwujud harus termasuk periode pembaruan hanya jika terdapat bukti yang mendukung pembaruan oleh entitas tanpa biaya yang signifikan.

Entitas mengalokasikan jumlah yang dapat disusutkan dari aset takberwujud secara sistematis selama umur manfaatnya. Beban amortisasi untuk setiap periode diakui dalam laporan laba rugi. Amortisasi dimulai ketika aset siap digunakan, yaitu ketika aset tersebut berada di lokasi dan kondisi yang diperlukan sehingga mampu beroperasi sesuai dengan keinginan manajemen. Amortisasi dihentikan ketika aset dihentikan pengakuannya. Amortisasi aset takberwujud dapat dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus atau metode saldo menurun, dan tanpa memperhitungkan nilai residu (nilai sisa).

f. Liabilitas dan Ekuitas

Liabilitas dicatat sebesar jumlah yang harus dibayarkan. Entitas tidak mengakui provisi dan liabilitas kontinjensi, namun entitas dapat mengungkapkan adanya provisi dan liabilitas kontinjensi jika material. Entitas juga tidak diperkenankan untuk mengakui aset kontinjensi sebagai aset. Liabilitas dikeluarkan atau dihentikan pengakuannya ketika liabilitas tersebut telah dilunasi dengan kas atau setara kas dan/atau aset nonkas telah dibayarkan kepada pihak lain sebesar jumlah yang harus dibayarkan.

Modal yang disetor oleh pemilik dana dapat berupa kas atau setara kas atau aset nonkas yang dicatat sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Untuk entitas yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), akun tambahan modal disetor disajikan untuk setiap kelebihan setoran modal atas nilai nominal saham. Untuk badan usaha yang tidak berbentuk Perseroan Terbatas, ekuitas diakui dan diukur sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku untuk badan usaha tersebut.

g. Pendapatan dan Beban

Pendapatan diakui ketika terdapat hak atas pembayaran yang diterima atau yang masih harus diterima baik pada masa sekarang atau masa depan. Entitas mencatat pendapatan untuk manfaat ekonomi yang diterima atau yang masih harus diterima secara bruto. Entitas mengeluarkan dari pendapatan sejumlah nilai yang menjadi bagian pihak ketiga seperti pajak penjualan, pajak atas barang dan jasa, dan pajak pertambahan nilai. Dalam hubungan keagenan, entitas mencatat pendapatan hanya sebesar jumlah komisi. Jumlah yang diperoleh atas nama pihak prinsipal bukan merupakan pendapatan entitas.

Adapun hibah merupakan bantuan yang diterima oleh entitas dalam bentuk pengalihan sumber daya. Hibah termasuk hibah atau bantuan dari Pemerintah maupun pihak lain yang diberikan kepada entitas bukan dalam kapasitasnya sebagai pemilik. Entitas mengakui penerimaan hibah dalam laba rugi pada saat hibah tersebut diterima

sebesar jumlah nominalnya. Penerimaan hibah secara substansi merupakan bagian dari kontribusi modal dari pemilik, maka entitas mengakui hibah tersebut diluar laba rugi pada saat hibah tersebut diterima sebesar jumlah nominalnya. Hibah juga termasuk kedalam hibah aset nonmoneter seperti tanah atau sumber daya lain, tidak diakui hingga terdapat keyakinan yang memadai bahwa entitas akan mematuhi kondisi yang melekat pada hibah tersebut, dan hibah akan diterima.

Pembayaran sewa diakui sebagai beban sewa berdasarkan metode garis lurus selama masa sewa. Seluruh biaya pinjaman diakui sebagai beban dalam laporan laba rugi pada periode terjadinya. Dalam kondisi jumlah arus kas keluar tidak dapat diukur dengan andal dan/atau waktu pengeluaran arus kasnya tidak dapat dipastikan maka beban diakui pada saat kas dibayarkan.

h. Pajak Penghasilan

Entitas mengakui aset dan liabilitas pajak penghasilan dengan mengikuti peraturan perpajakan yang berlaku. Entitas tidak mengakui aset dan liabilitas pajak tangguhan.

i. Transaksi Dalam Mata Uang Asing

Transaksi mata uang asing adalah transaksi yang didenominasi atau diselesaikan dalam mata uang asing yang meliputi transaksi yang timbul ketika entitas membeli atau menjual barang atau jasa yang harganya didenominasi dalam mata uang asing, meminjam atau meminjamkan dana atas sejumlah utang atau piutang yang didenominasi dalam mata uang asing, memperoleh atau melepas aset, atau menyelesaikan liabilitas yang didenominasi dalam mata uang asing. Entitas mencatat transaksi yang terjadi dalam mata uang asing dengan menggunakan mata uang rupiah berdasarkan kurs tunai pada tanggal transaksi. Tanggal transaksi adalah tanggal di mana transaksi pertama kali memenuhi syarat pengakuan sesuai dengan SAK EMKM.

2. Penyajian Laporan Keuangan

Sesuai dengan SAK EMKM (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016), menjelaskan penyajian wajar dari laporan keuangan sesuai persyaratan SAK EMKM dan pengertian laporan keuangan yang lengkap untuk entitas. Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, penghasilan, dan beban. Pengungkapan diperlukan ketika kepatuhan atas persyaratan tertentu dalam SAK EMKM tidak memadai bagi pemakai untuk memahami pengaruh dari transaksi, peristiwa, dan kondisi lain atas posisi dan kinerja keuangan entitas.

Penyajian wajar laporan keuangan mensyaratkan entitas untuk menyajikan informasi untuk mencapai tujuan:

- a) Relevan: informasi dapat digunakan oleh pengguna untuk proses pengambilan keputusan.
- b) Representasi tepat: informasi disajikan secara tepat atau secara apa yang seharusnya disajikan dan bebas dari kesalahan material dan bias.
- c) Keterbandingan: informasi dalam laporan keuangan entitas dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Informasi dalam laporan keuangan entitas juga

dapat dibandingkan antar entitas untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan.

- d) Keterpahaman: informasi yang disajikan dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna. Pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar.

Penyajian dan klasifikasi akun-akun dalam laporan keuangan antar periode entitas disusun secara konsisten, kecuali:

- a) Telah terjadi perubahan yang signifikan atas sifat operasi entitas atau jika perubahan penyajian atau klasifikasi akun-akun dalam laporan keuangan menghasilkan penyajian yang lebih sesuai dengan mempertimbangkan kriteria pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi, estimasi dan kesalahan; atau
- b) SAK EMKM mensyaratkan perubahan penyajian.

Jika penyajian atau klasifikasi akun-akun dalam laporan keuangan diubah karena penerapan di atas, maka entitas mereklasifikasikan jumlah komparatif, kecuali jika reklasifikasi tidak praktis. Tidak praktis adalah kondisi dimana entitas tidak dapat menerapkan suatu pengaturan setelah seluruh upaya dilakukan.

Berikut ini prinsip-prinsip yang mengatur tentang penyajian laporan keuangan yang diatur dalam SAK EMKM, adalah sebagai berikut:

a. Aset dan Liabilitas Keuangan

Entitas menyajikan aset keuangan dalam kelompok aset pada laporan posisi keuangan dan liabilitas keuangan dalam kelompok liabilitas pada laporan posisi keuangan.

b. Persediaan

Persediaan disajikan dalam kelompok aset dalam laporan posisi keuangan. Jika persediaan dijual, maka jumlah tercatatnya diakui sebagai beban periode di mana pendapatan yang terkait diakui.

c. Investasi Pada Ventura Bersama

Entitas menyajikan investasi pada ventura bersama dalam kelompok aset pada laporan posisi keuangan.

d. Aset Tetap

Aset tetap disajikan dalam kelompok aset dalam laporan posisi keuangan.

e. Aset TakBerwujud

Aset takberwujud disajikan dalam kelompok aset dalam laporan posisi keuangan.

f. Liabilitas dan Ekuitas

Liabilitas disajikan dalam kelompok liabilitas dalam laporan posisi keuangan jika pengeluaran sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi dipastikan akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban entitas dan jumlah yang harus diselesaikan dapat diukur

secara andal. Modal saham, tambahan modal disetor, dan saldo laba rugi disajikan dalam kelompok ekuitas dalam laporan posisi keuangan.

g. Pendapatan dan Beban

Pendapatan disajikan dalam kelompok pendapatan dalam laporan laba rugi. Entitas menyajikan pendapatan hibah sebagai bagian dari laba rugi, baik secara terpisah atau dalam pos umum seperti “pendapatan lain-lain”; atau alternatif lain, sebagai pengurang beban terkait. Beban disajikan dalam kelompok beban dalam laporan laba rugi.

2.8. Laporan Keuangan Menurut SAK EMKM

Laporan keuangan adalah tahap akhir dari seluruh proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Sebagai akuntan diharapkan mampu mengolah seluruh data akuntansi yang ada untuk menghasilkan laporan keuangan, selain itu sebagai akuntan juga harus menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang telah dibuatnya. Dalam tujuan untuk memberikan kemudahan, laporan keuangan untuk UMKM yang diatur dalam SAK EMKM minimal terdiri dari:

1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan menyajikan informasi tentang aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada akhir periode pelaporan. . Laporan posisi keuangan entitas dapat mencakup akun-akun berikut:

- 1) kas dan setara kas;
- 2) piutang;
- 3) persediaan;
- 4) aset tetap;
- 5) utang usaha;
- 6) utang bank;
- 7) ekuitas.

ENTITAS LAPORAN POSISI KEUANGAN 31 DESEMBER 20X8			
ASET	Catatan	20X8	20X7
Kas dan setara kas			
Kas	3	xxx	xxx
Giro	4	xxx	xxx
Deposito	5	xxx	xxx
Jumlah kas dan setara kas		xxx	xxx
Piutang usaha	6	xxx	xxx
Persediaan		xxx	xxx
Beban dibayar di muka	7	xxx	xxx
Aset tetap		xxx	xxx
Akumulasi penyusutan		(xx)	(xx)
JUMLAH ASET		xxx	xxx
LIABILITAS			
Utang usaha		xxx	xxx
Utang bank	8	xxx	xxx
JUMLAH LIABILITAS		xxx	xxx
EKUITAS			
Modal		xxx	xxx
Saldo laba (defisit)	9	xxx	xxx
JUMLAH EKUITAS		xxx	xxx
JUMLAH LIABILITAS & EKUITAS		xxx	xxx

Gambar 2. 1. Laporan Posisi Keuangan

Sumber: SAK EMKM (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016)

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi entitas dapat mencakup akun-akun sebagai berikut:

- 1) pendapatan;
- 2) beban keuangan;
- 3) beban pajak;

Beban penyusutan diakui dalam laporan laba rugi. Penyusutan aset tetap dapat dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus atau metode saldo menurun dan tanpa memperhitungkan nilai residu (nilai sisa). Penyusutan aset tetap dimulai ketika suatu aset tersedia untuk digunakan, misalnya aset berada dilokasi dan kondisi yang diperlukan sehingga mampu beroperasi sebagaimana yang diharapkan oleh manajemen. Penyusutan dihentikan ketika aset dihentikan pengakuannya. Penyusutan tidak dihentikan ketika aset tidak digunakan atau ketika aset dihentikan penggunaan aktifnya, kecuali aset tersebut telah disusutkan secara penuh. Umur manfaat aset ditentukan berdasarkan periode kegunaan yang diperkirakan oleh entitas.

ENTITAS LAPORAN LABA RUGI UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 20X8			
PENDAPATAN	Catatan	20X8	20X7
Pendapatan usaha	10	xxx	xxx
Pendapatan lain-lain		xxx	xxx
JUMLAH PENDAPATAN		xxx	xxx
BEBAN			
Beban usaha		xxx	xxx
Beban lain-lain	11	xxx	xxx
JUMLAH BEBAN		xxx	xxx
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		xxx	xxx
Beban pajak penghasilan	12	xxx	xxx
LABA (RUGI) SETELAH PAJAK PENGHASILAN		xxx	xxx

Gambar 2. 2. Laporan Laba Rugi

Sumber: SAK EMKM (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016)

3. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan memuat:

- a) suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM;
- b) ikhtisar kebijakan akuntansi;
- c) informasi tambahan dan rincian akun tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

Jenis informasi tambahan dan rincian yang disajikan bergantung pada jenis kegiatan usaha yang dilakukan oleh entitas. Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hal tersebut praktis. Setiap akun dalam laporan keuangan merujuk-silang ke informasi terkait dalam catatan atas laporan keuangan.

Dari penjabaran diatas meskipun laporan keuangan hanya perlu disajikan dalam tiga hal tersebut, namun UMKM diperkenankan untuk menyajikan laporan keuangan lainnya jika diperlukan, misalnya laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas. Laporan keuangan yang lengkap menurut SAK EMKM setidaknya menyajikan 2 periode minimum untuk setiap laporan keuangan yang diatur dan catatan atas laporan keuangan yang terkait.

**ENTITAS
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
31 DESEMBER 20X8**

1. UMUM

Entitas didirikan di Jakarta berdasarkan akta Nomor xx tanggal 1 Januari 20x7 yang dibuat dihadapan Notaris, S.H., notaris di Jakarta dan mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No.xx 2016 tanggal 31 Januari 2016. Entitas bergerak dalam bidang usaha manufaktur. Entitas memenuhi kriteria sebagai entitas mikro, kecil, dan menengah sesuai UU Nomor 20 Tahun 2008. Entitas berdomisili di Jalan xxx, Jakarta Utara.

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI PENTING

a. Pernyataan Kepatuhan

Laporan keuangan disusun menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah.

b. Dasar Penyusunan

Dasar penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis dan menggunakan asumsi dasar akrual. Mata uang penyajian yang digunakan untuk penyusunan laporan keuangan adalah Rupiah.

c. Piutang Usaha

Piutang usaha disajikan sebesar jumlah tagihan.

d. Persediaan

Biaya persediaan bahan baku meliputi biaya pembelian dan biaya angkut pembelian. Biaya konversi meliputi biaya tenaga kerja langsung dan *overhead*. *Overhead* tetap dialokasikan ke biaya konversi berdasarkan kapasitas produksi normal. *Overhead* variabel dialokasikan pada unit produksi berdasarkan penggunaan aktual fasilitas produksi. Entitas menggunakan rumus biaya persediaan rata-rata.

e. Aset Tetap

Aset tetap dicatat sebesar biaya perolehannya jika aset tersebut dimiliki secara hukum oleh entitas. Aset tetap disusutkan menggunakan metode garis lurus tanpa nilai residu.

f. Pengakuan Pendapatan dan Beban

Pendapatan penjualan diakui ketika tagihan diterbitkan atau pengiriman dilakukan kepada pelanggan. Beban diakui saat terjadi.

g. Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan mengikuti ketentuan perpajakan yang berlaku di Indonesia.

3. KAS

	20X8	20X7
Kas kecil Jakarta – Rupiah	xxx	xxx

Sumber: SAK EMKMM (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016)

**ENTITAS
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
31 DESEMBER 20X8**

4. GIRO

	20X8	20X7
PT Bank xxx – Rupiah	xxx	xxx

5. DEPOSITO

	20X8	20X7
PT Bank xxx – Rupiah	xxx	xxx
Suku bunga – Rupiah	4,50%	5,00%

6. PIUTANG USAHA

	20X8	20X7
Toko A	xxx	xxx
Toko B	xxx	xxx
Jumlah	xxx	xxx

7. BEBAN DIBAYAR DI MUKA

	20X8	20X7
Sewa	xxx	xxx
Asuransi	xxx	xxx
Lisensi dan perizinan	xxx	xxx
Jumlah	xxx	xxx

8. UTANG BANK

Pada tanggal 4 Maret 20X8, Entitas memperoleh pinjaman Kredit Modal Kerja (KMK) dari PT Bank ABC dengan maksimum kredit Rpxxx, suku bunga efektif 11% per tahun dengan jatuh tempo berakhir tanggal 19 April 20X8. Pinjaman dijamin dengan persediaan dan sebidang tanah milik entitas.

9. SALDO LABA

Saldo laba merupakan akumulasi selisih penghasilan dan beban, setelah dikurangkan dengan distribusi kepada pemilik.

Sumber: SAK EMKMM (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016)

ENTITAS CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN 31 DESEMBER 20X8		
10. PENDAPATAN PENJUALAN		
	20X8	20X7
Penjualan	xxx	xxx
Retur penjualan	xxx	xxx
Jumlah	xxx	xxx
11. BEBAN LAIN-LAIN		
	20X8	20X7
Bunga pinjaman	xxx	xxx
Lain-lain	xxx	xxx
Jumlah	xxx	xxx
12. BEBAN PAJAK PENGHASILAN		
	20X8	20X7
Pajak penghasilan	xxx	xxx

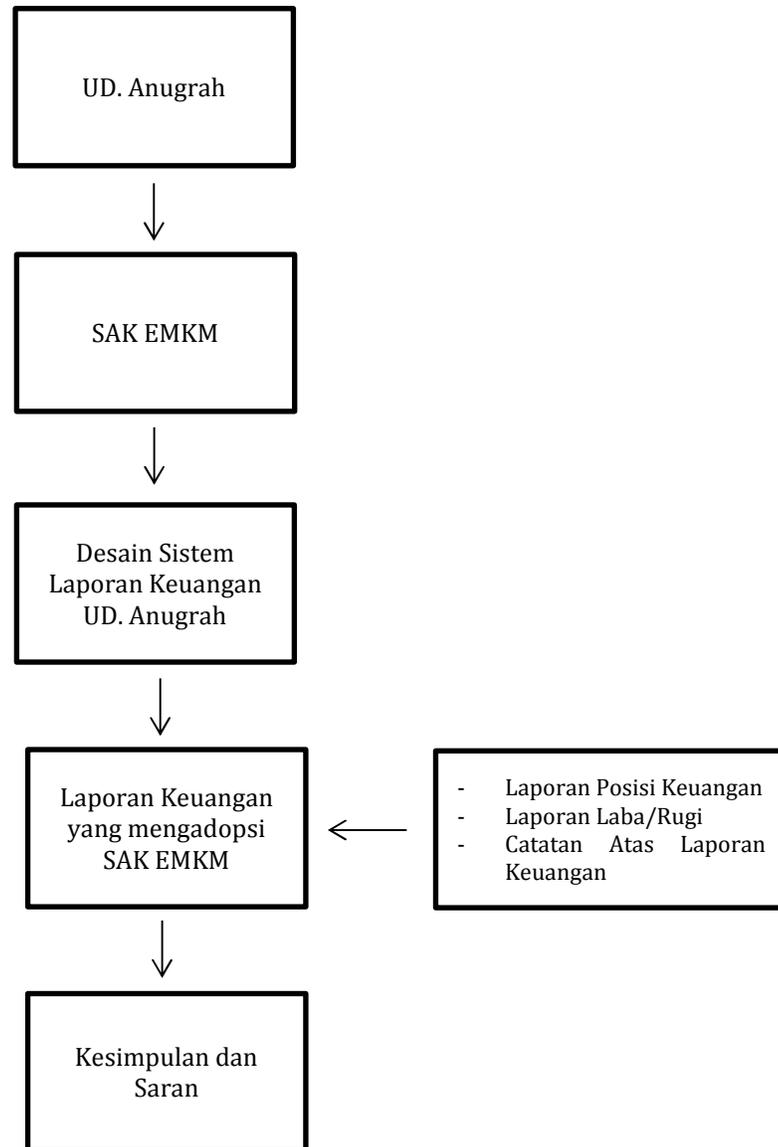
Gambar 2. 3. Catatan Atas Laporan Keuangan

Sumber: SAK EMKMM (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016)

Entitas hendaknya menyusun laporan keuangan dengan menggunakan dasar akrual bukan atas dasar kas seperti yang diterapkan oleh banyaknya pelaku UMKM. Asumsi dasar menggunakan dasar kas adalah dengan mencatat transaksi pendapatan dan beban pada saat penerimaan dan pembayaran kas dilakukan. Dalam dasar akrual, akun-akun diakui sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban ketika memenuhi definisi dan kriteria pengungkapan dari masing-masing akun tersebut. Dasar akrual menghasilkan laporan keuangan yang mengaitkan antara pendapatan dengan biaya yang terjadi pada periode yang sama.

2.9. Kerangka Konseptual Penelitian

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dirancang dengan sangat sederhana untuk memudahkan para pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan. Maka dari itu, dibutuhkan desain laporan keuangan agar lebih mempermudah para pelaku UMKM dalam penerapannya. Laporan keuangan disusun berdasarkan transaksi-transaksi yang terjadi selama periode pelaporan. Agar penelitian ini lebih terarah maka diperlukan kerangka konseptual dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan dalam gambar berikut:



Bagan 2. 1. Kerangka Konseptual Penelitian